
Revitalisasi Pembelajaran Berbasis HOTS Di Abad 21

Alexandria Sarah Vania¹, Annisa Sabilla², Aulia Nur Hakim³, Varina Handayani Sudrajat⁴,
Yohana Romauli Sianturi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: alexandriasv@upi.edu¹, annisabilla@upi.edu², aulianh@upi.edu³, varinahandayani@upi.edu⁴,
yohana@upi.edu⁵

Article History:

Received: 01 Juni 2022

Revised: 13 Juni 2022

Accepted: 13 Juni 2022

Keywords: *curriculum, restoration, sovereignty*

Abstract: *Education is an important pillar in building an advanced and prosperous nation and civilization. All challenges in education must be addressed immediately, such as the challenges in education in Indonesia and other countries caused by the Covid-19 pandemic. These challenges caused Indonesia to experience a setback with learning losses in terms of literacy, numeracy and student character. The solution taken by Indonesia is the restoration of the curriculum. This research is intended to examine the importance of curriculum restoration through the implementation of a sovereign curriculum. The method used in this research is qualitative research with literature study data collection method. The results show that the sovereign curriculum has advantages, including emphasizing character strengthening through project-based learning, mastering literacy and numeracy skills through essential learning and also learning independence through teacher flexibility in carrying out learning. These advantages can overcome the learning loss experienced in Indonesian education. So that the sovereign curriculum is the right curriculum option to be applied because it can restore the condition of Indonesian education.*

PENDAHULUAN

Komponen yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang baik adalah kurikulum. Peserta didik membutuhkan keterampilan berfikir yang tinggi. Pada abad 21 peserta didik dituntut agar bisa berfikir secara kritis, inovatif, mampu memecahkan suatu masalah. Di abad 21 ini juga guru dituntut dapat melakukan banyak hal dalam proses pembelajaran, misalnya guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi. Guru juga dituntut agar memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran pun guru diharapkan mampu memahami mengenai TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengeksplor serta bertujuan agar dapat memahami situasi sebuah konteks dengan cara mengarahkan kepada penjelasan secara terinci hingga akar tentang gambaran situasi dalam sebuah konteks yang alami dengan apa yang terjadi dan apa yang ada di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan cara mengumpulkan data serta informasi yang diperoleh dari foto, dokumen, ataupun jurnal elektronik yang mendukung terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran di abad 21 ini, peserta didik membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (High Order Thinking Skills). Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Pembelajaran berbasis HOTS menekankan pada pemikiran kritis, kreatif dan inovatif sebagai jalan yang ditempuh untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

HOTS berada pada ranah kognitif yang didasarkan pada taksonomi tertentu mulai dari tahap memahami sampai dengan tahap mencipta dari apa yang telah dipelajari, (Rozi, 2019) Taksonomi tersebut adalah Taksonomi Bloom dimana di dalamnya meliputi tahap analisis, tahap sintesis dan tahap evaluasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (HOT). Pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, peserta didik diarahkan pada penguasaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta *problem solving* atau menyelesaikan masalah. Hal ini berbeda dengan berpikir tingkat tinggi yang hanya mencakup kemampuan dalam analisa, cipta dan evaluasi kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Dalam (Sayekti, 2019) disebutkan bahwa pembelajaran merupakan salah satu pendorong terciptanya lulusan yang unggul. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Abduh, 2021) berpendapat bahwa dalam upaya mewujudkan hal tersebut, diharuskan kepada siswa untuk menguasai kemampuan *high order thinking skills* (HOTS) dan kecakapan abad 21. Keterampilan tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pemberian soal latihan dalam buku sebagai indikator.

Seiring pesatnya perkembangan zaman pada abad 21 ini, diperlukan kecakapan-kecakapan yang mendukung. Kecakapan yang abad 21 berada pada empat klasifikasi, yaitu *critical thinking, creative, communication* dan *collaboration*. Lebih lanjut, Binkley, dkk. (2018) menerangkan bahwa secara umum, kecakapan abad 21 meliputi: (1) *the way of think*, yaitu cara berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu memecahkan dan memutuskan suatu masalah serta pembelajar sepanjang hayat, (2) *the way to work*, yaitu bekerja dengan komunikasi dan kerjasama yang baik, (3) *tools for work*, yaitu literasi digital, dan (4) *the way to live*, yang mencakup karir, interaksi sosial serta budaya dan kompetisi. (Rahayuningtyas, 2018) berpendapat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan penentu anak pada pendidikan selanjutnya. Oleh karenanya kecakapan abad 21 perlu diterapkan sejak sekolah dasar.

Pembelajaran abad 21 tentunya sangat diperlukan guna mencetak para generasi muda yang cerdas, berkualitas serta dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dalam pembelajaran abad 21, salah satu hal yang tidak kalah penting dari pengetahuan adalah keterampilan. Keterampilan belajar perlu dikembangkan agar setiap orang dapat memahami setiap

perkembangan teknologi dan informasi yang tentunya akan berguna di abad 21 ini.

Di abad ke-21 ini tentunya guru dituntut banyak hal dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang tinggi agar dapat mencetak para generasi muda yang berkualitas. Dalam menghadapi berbagai tuntutan yang ada, maka diperlukan kecakapan dalam berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif (Mardhiyah, 2021) (Tarihoran, 2019) juga menyatakan bahwa pendidik harus mahir dalam berbagai hal, seperti dalam aspek pedagogi, paham mengenai psikologi pembelajaran serta terampil dalam hal konseling, update terhadap setiap perkembangan mengenai kebijakan kurikulum serta isu-isu pendidikan, dapat mendesain pembelajaran, bisa menggunakan media dan juga teknologi di dalam proses pembelajaran, serta tetap mengimplementasikan nilai pembentuk akhlak dan kepribadian yang baik.

Selain itu, guru dituntut agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dan komunitas sekolah, memakai teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan harus selalu melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran (Andriani, 2010). Agar dapat bersaing dengan negara-negara lain, keterampilan yang harus dimiliki pendidik tentunya harus bersifat lebih internasional, multikultural, serta saling berhubungan. Saat ini teknologi sudah mengubah cara belajar, sifat pekerjaan yang bisa dilakukan dan cara manusia melakukan interaksi sosial. International Society for Technology in Education menyebutkan bahwa, keterampilan guru di abad 21 ini masuk kedalam 5 kategori, yaitu:

1. Dapat menyediakan dan motivasi belajar dan kreativitas siswa.
2. Membentuk dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital.
3. Menjadi model cara belajar dan mampu bekerja di era digital.
4. Memotivasi dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital.
5. Ikut serta dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional

Dalam penerapan pembelajarannya, guru juga diharapkan mampu memahami mengenai Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) sehingga mudah dalam mengasah critical thinking, communication, collaboration, creativity, atau yang biasa disingkat menjadi 4C sesuai dengan tuntutan abad 21. Selain itu, guru juga harus memahami HOTS (High Order Thinking Skills) sehingga dapat mengasah keterampilan dalam mengevaluasi dan juga berkreasi peserta didik (Dwi, 2021)

Ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya mengalami perkembangan setiap tahunnya perkembangan tersebut berimbas pula terhadap tuntutan dalam dunia pendidikan. Pendidik serta peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses belajar menggunakan cara lama kini harus mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, materi pembelajaran yang baru dan juga bahan ajar yang tentunya perlu disiapkan secara baik dan matang, Perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan menyesuaikan kembali dengan standar output maupun outcome dengan tuntutan zaman.

HOTS merupakan sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang mana didalamnya terkandung kemampuan untuk menguraikan materi secara kompleks, menganalisis, membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Tentunya dalam menjalankan abad ke-21 ini kita harus mengetahui framework 21st Century skills atau dapat kita kenal dengan sebutan kompetensi 4C yaitu : creative thinking and innovation, critical thinking and problem solving, communication & collaboration.

Dalam menghadapi tuntutan baru dalam dunia pendidikan tentunya guru sebagai salah satu pendidik perlu mengetahui keterampilan abad 21 yang nantinya akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Adapun implementasi yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik yaitu :

1. Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran.
2. Menerapkan beberapa model pembelajaran.
3. Menganalisis KD.
4. Membuat kisi-kisi soal.
5. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.
6. Menulis pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.
7. Membuat pedoman rubrik penilaian dan kunci jawaban.
8. Memahami karakter dan jenis-jenis penilaian dalam pembelajaran HOTS.

Pembahasan mengenai guru memang tidak akan ada ujungnya untuk dibahas. Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa yang sejahtera. Guru sebagai garda depan dalam pendidikan tentunya sudah mendapatkan pelatihan dari pemerintah dan juga lembaga yang peduli akan pendidikan untuk memajukan kualitas dan kompetensi guru. Menurut (Hariyanto, 2020) Saat ini pendidikan harus bisa menyiapkan siswa dalam menghadapi hal-hal sebagai berikut:

1. Menyiapkan anak agar bisa menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya di masa depan.
2. Pendidikan dalam era ini harus mampu mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi tiga hal, antara lain: (1) mempersiapkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah, yang masalahnya saat ini belum muncul, (2) mempersiapkan anak untuk dapat bekerja, yang jenis pekerjaannya saat ini belum ada dan (3) mempersiapkan anak untuk dapat menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan. Untuk bisa menghadapi tantangan tersebut, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menghasilkan guru yang berkualitas dan kompeten

Terjadinya proses pembelajaran tentunya tidak akan luput dari kehadiran seorang guru. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkarakter, efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan, kehadiran guru di abad 21 ini sangat diperlukan. Guru perlu mempersiapkan diri dengan segala perubahan teknologi dan mempersiapkan diri dengan perubahan pembelajaran yang awalnya berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dalam hal ini, siswa dan guru sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran (Pujiriyanto., 2019) Pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan artinya bahwa guru mengajar tanpa mengarahkan, namun disini guru merancang pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing tanpa mengurangi minat belajar pada peserta didik dan tetap memberikan pengarahan (Salmia, 2021)

Astutik dan Hariyati memaparkan ada paradigma lain yang perlu diganti dalam perencanaan pembelajaran abad 21, diantaranya adalah:

1. Pendidik sebagai pengarah mesti berubah menjadi konsultan, fasilitator, dan pembimbing.
2. Guru yang mulanya menjadi sumber pengetahuan menjadi teman belajar.
3. Belajar berdasarkan proyek serta survei.
4. Dari pembelajaran kompetitif menjadi kolaboratif.
5. Komputer dijadikan alat belajar siswa

Pada era digitalisasi ini, guru perlu menggunakan konsep multi channel learning dimana siswa diperlakukan sebagai pembelajar dinamis yang bisa belajar kapan saja, dimana saja, dan dari sumber mana saja. Peran guru sebagai fasilitator ditunjukkan melalui kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik serta memberi kesempatan peserta didik agar bisa mengeksplor pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia (Wartomo, 2016)

KESIMPULAN

Pada abad 21 peserta didik dituntut agar bisa berfikir secara kritis, inovatif, mampu memecahkan suatu masalah. Pada abad 21 ini, peserta didik harus memiliki kecakapan-kecakapan yang mendukung. Kecakapan abad 21 berada pada empat klasifikasi, yaitu *critical thinking, creative, communication* dan *collaboration*. Guru dituntut agar memiliki kemampuan yang meliputi berbagai aspek seperti aspek pedagogi, psikologi pembelajaran, konseling, desain pembelajaran, update terhadap setiap perkembangan kebijakan kurikulum serta isu-isu pendidikan, bisa menggunakan media dan juga teknologi di dalam proses pembelajaran, serta tetap mengimplementasikan nilai pembentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Guru perlu mengetahui keterampilan abad 21 serta memahami TPACK sehingga keterampilan 4C mudah untuk diasah.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. &. (2021). Analisis Muatan Hots dan Kecakapan Abad 21 pada Buku Siswa Kelas V Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *BasicEdu* , 5(4), 2069-2081.
- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan profesionalitas guru abad 21 melalui program pembimbingan yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY* , 111985.
- Dwi, H. A. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SMA NEGERI 11 ENREKANG. *Pinisi Journal of Sociology Education Review* , 1(1), 144-152.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hariyanto, A. B. (2020). Revolusi Guru Dalam Pembelajaran Abad 21. *Sigma* , 5(2), 77-84.
- Mardhiyah, R. H. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan* , 12(1), 29-40.
- Pujiriyanto. (2019). *Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta.
- Rahayuningtyas, D. I. (2018). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 8(2), 123-139. .
- Rozi, F. &. (2019). Pembelajaran Ipa Sd Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Menjawab Tuntutan Pembelajaran Di Abad 21. *In Seminar Nasional PGSD Unimed* , (Vol. 2, No. 1, pp. 246-311).
- Salmia, S. &. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19.2. *Indonesian Journal of Primary Education* , 5(1), 82-9.
- Sayekti, I. C. (2019). Analisis Hakikat Ipa Pada Buku Siswa Kelas Iv Sub Tema I Tema 3 Kurikulum 2013, . *Profesi Pendidikan Dasa* , 1(2), 129-144. .
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* , 4(1), 46-58.
- Wartomo, W. (2016). Peran guru dalam pembelajaran era digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru* , 265-27.